



# Pengaruh Media Sosial, Pendidikan, Dan Budaya Organisasi Terhadap Pandangan Mahasiswa Tentang Korupsi

Melati Putri Wibowo<sup>1</sup>, Fitri Aulia Sari<sup>2</sup>, Friska Wulan Riang Gulo<sup>3</sup>, Muhammad Adrian Maulana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Bina Sarana Informatika  
email korespondensi: melatiuti@gmail.com

## Article Info

### Article history:

Received 20/01/2025

Revised 20/01/2025

Accepted 21/01/2025

## Abstract

*This study aims to analyze the influence of social media, education, and organizational culture on students' perspectives on corruption. With the rapid development of information technology, social media has become one of the factors influencing individuals' perceptions and attitudes towards various social issues, including corruption. On the other hand, education and organizational culture are also expected to play a significant role in shaping students' views on corrupt behavior. This research employs a quantitative approach using a survey method targeting students from several universities. Data were collected through an online questionnaire, which was then analyzed using statistical techniques to test the relationships between these variables. The results indicate that social media has a significant influence on students' perspectives on corruption, both in terms of the information received and how it affects their attitudes. Formal education and organizational culture on campus were also found to play a role in reinforcing or changing students' perceptions of corruption. The study suggests that universities should strengthen anti-corruption education programs and manage the use of social media as a tool to raise students' awareness of the dangers of corruption.*

*Keywords: social media, education, organizational culture, students' perspectives, corruption*

## Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial, pendidikan, dan budaya organisasi terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, media sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi dan sikap individu terhadap berbagai isu sosial, termasuk korupsi. Di sisi lain, pendidikan dan budaya organisasi juga diharapkan memiliki peran penting dalam membentuk pandangan mahasiswa terhadap perilaku korupsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap mahasiswa di beberapa universitas. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan secara online, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi, baik dalam hal informasi yang diterima maupun bagaimana hal tersebut mempengaruhi sikap mereka. Pendidikan formal dan budaya organisasi di kampus juga ditemukan berperan dalam memperkuat atau mengubah persepsi mahasiswa terhadap korupsi. Penelitian ini menyarankan agar pihak universitas memperkuat program-program pendidikan anti korupsi dan mengelola penggunaan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai bahaya korupsi.

**Keywords:** Media Sosial, Pendidikan, Budaya Organisasi, Pandangan Mahasiswa, Korupsi



©2024 Authors. Published by PT. Aryanto Nur Consulting: ANC Journal. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Upaya pemberantasan korupsi sudah dilakukan sejak lama dengan menggunakan berbagai cara, sanksi terhadap pelaku korupsi sudah diperberat, namun hampir setiap hari kita masih membaca atau mendengar adanya berita mengenai korupsi. Berita mengenai operasi tangkap tangan (OTT) terhadap pelaku korupsi masih sering terjadi Korupsi berakibat sangat berbahaya bagi kehidupan manusia, baik aspek kehidupan sosial, politik, birokrasi, ekonomi, dan individu. Bahaya korupsi bagi kehidupan diibaratkan bahwa korupsi adalah seperti kanker dalam darah, sehingga si empunya badan harus selalu melakukan “cuci darah” terus menerus jika ia menginginkan dapat hidup terus (Fachriza, A 2024).

Budaya organisasi, baik dalam lingkungan akademik maupun sosial, juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap korupsi. Budaya yang menanamkan transparansi, akuntabilitas, dan kejujuran cenderung mendorong mahasiswa untuk lebih kritis terhadap praktik-praktik korupsi. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki pandangan yang sama, tergantung pada sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi mereka. Generasi muda, khususnya mahasiswa, merupakan kelompok strategis yang memiliki peran besar dalam menciptakan perubahan di masyarakat (Anon 2019). Sebagai individu yang sedang berada pada fase pembentukan karakter dan pola pikir, mahasiswa menjadi sasaran utama dalam upaya menanamkan nilai-nilai kejujuran, integritas, dan akuntabilitas. Pandangan mereka terhadap korupsi sangat penting karena mereka akan menjadi pemimpin, profesional, dan pengambil keputusan di masa depan cara pandang mahasiswa terhadap korupsi tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal yang memengaruhi mereka, seperti media sosial, pendidikan, dan budaya organisasi. (Anon 2019)

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pandangan mahasiswa terhadap perilaku korupsi?, 2) Apa faktor yang mendukung pencegahan perilaku korupsi? 3) Apa pengaruh budaya organisasi dan media sosial terhadap korupsi? Dalam konteks ini, penelitian ini meneliti tentang pengaruh media sosial, pendidikan, dan budaya organisasi terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya akan



memberikan wawasan tentang sejauh mana faktor-faktor tersebut memengaruhi cara pandang mahasiswa, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam membangun generasi muda yang berintegritas. Dengan memahami pengaruh media sosial, pendidikan, dan budaya organisasi, diharapkan dapat dihasilkan solusi yang lebih komprehensif untuk mendukung upaya pemberantasan korupsi di masa depan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh media sosial, pendidikan, dan budaya organisasi terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sejauh mana konten dan interaksi di media sosial membentuk pemahaman, sikap, dan persepsi mahasiswa terhadap isu korupsi. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi peran pendidikan, termasuk kurikulum, metode pengajaran, dan aktivitas pendukung, dalam membentuk kesadaran dan nilai-nilai anti korupsi pada mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian ini mengkaji bagaimana budaya organisasi di lingkungan kampus, yang mencakup norma, kebijakan, dan aktivitas organisasi mahasiswa, memengaruhi sikap mahasiswa terhadap korupsi. Selain menilai ketiga faktor tersebut secara terpisah, penelitian ini juga menguji pengaruhnya secara simultan untuk memberikan gambaran holistik tentang kontribusinya terhadap pandangan mahasiswa mengenai korupsi. Berdasarkan temuan penelitian, diharapkan dapat disusun rekomendasi strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran anti korupsi di kalangan mahasiswa melalui pendekatan media sosial, pendidikan, dan penguatan budaya organisasi.

Kata "korupsi" memiliki asal usul dari bahasa Latin, yakni "Corruptio" Kata ini juga berasal dari istilah Latin yang lebih kuno, yaitu "Corrumpere". Dari bahasa Latin tersebut, kemudian muncul istilah-istilah seperti "Corruption" dan "Corruptie" dalam bahasa Inggris, "Corruption" dalam bahasa Prancis, serta "Corruptie" atau "Korruptie" dalam bahasa Belanda. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Secara harfiah, kata "korupsi" berarti kebusukan, keburukan, ketidakjujuran, kebejatan, dapat disuap, tidak bermoral, atau penyimpangan dari nilai-nilai kesucian (Mudemar A. Rasyidi, 2020).

Kata korupsi berasal dari bahasa Latin: "*corruptio*" atau "*corruptus*". Secara harafiah, kata korupsi mengandung arti kebusukan, keburukan, kebejatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, bertentangan dengan kesucian (Karsona, 2011:23). WS Poerwa darminta (1976) menjelaskan bahwa kata korupsi mengandung arti: kejahatan, kebusukan, dapat disuap, tidak bermoral, perbuatan-perbuatan buruk dan perilaku tidak jujur. Ali (1993) melihat korupsi sebagai perilaku busuk, suka menerima uang suap/sogok, menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri. Jadi kata korupsi berkaitan erat dengan perbuatan buruk, jahat dan amoral yang dilakukan seseorang. Dari sudut pandang hukum, suatu perbuatan jahat dapat dikatakan sebagai tindak pidana korupsi bila memenuhi unsur-unsur tertentu, antara lain: berlawanan dengan hukum, penyalahgunaan kewenangan, serta penyalahgunaan kesempatan dan sarana publik demi memperkaya diri sendiri, orang lain dan korporasi tertentu. (Wahyu Tri Buana Pustha and Fauzan 2021)

Dalam Kamus Lengkap Oxford (The Oxford Unabridged Dictionary) korupsi didefinisikan sebagai penyimpangan atau perusakan integritas dalam pelaksanaan tugas-tugas publik dengan penyuapan atau balas jasa. Sedangkan pengertian ringkas yang dipergunakan World Bank, korupsi adalah penyalahgunaan jabatan publik untuk keuntungan pribadi (the abuse of public office for private gain). Definisi lengkap korupsi menurut Asian Development Bank (ADB) adalah korupsi melibatkan perilaku oleh sebagian pegawai sektor publik dan swasta, dimana mereka dengan tidak pantas dan melawan hukum memperkaya diri mereka sendiri dan atau orang-orang yang dekat dengan mereka, atau membujuk orang lain untuk melakukan hal-hal tersebut, dengan menyalahgunakan jabatan dimana mereka ditempatkan. (Usman and Hadi 2022)

Dengan melihat beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa korupsi secara implisit adalah menyalahgunakan kewenangan jabatan atau amanah, melawan hukum untuk memperoleh keuntungan atau manfaat pribadi atau kelompok tertentu yang dapat merugikan kepentingan umum. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan definisi korupsi juga turut berkembang tidak hanya diperuntukan dalam skala besar yang dapat merugikan negara, tetapi juga sudah merembet dalam lembaga kecil, tindakan korupsi juga berpotensi untuk terjadi. (Usman and Hadi 2022)

Indikator korupsi adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang menunjukkan adanya praktik korupsi dalam suatu organisasi atau masyarakat. Berikut beberapa indikator umum meliputi:

- a. Penyalahgunaan kekuasaan: penggunaan resmi publik untuk keuntungan pribadi.
- b. Transaksi keuangan tidak wajar: adanya aliran dana yang mencurigakan atau tidak sesuai dengan prosedur.
- c. Kurangnya transparansi: informasi yang seharusnya publik tidak tersedia atau disembunyikan.

Menurut Donald R. Cressey dalam teori segitiga kecurangan (*fraud triangle*), terdapat tiga faktor yang mendorong seseorang melakukan korupsi:

- a. Tekanan (*pressure*): dorongan atau kebutuhan finansial yang mendesak.
- b. Kesempatan (*opportunity*): kondisi yang memungkinkan individu melakukan korupsi tanpa terdeteksi, seringkali akibat lemahnya sistem pengawasan.
- c. Rasionalisasi (*rationalization*): pembenaran oleh pelaku bahwa tindakan korupsi yang dilakukan dapat diterima.

Faktor yang mengakibatkan seseorang melakukan korupsi antara lain: perilaku materialistik, konsumtif dan sifat tamak manusia. Korupsi merupakan tindakan kejahatan yang biasanya dilakukan oleh orang-orang profesional yang sudah kecukupan tetapi tetap merasa kurang karena ketamakan. Contoh, banyak pejabat tinggi negara seperti Akbar Patrialis



(anggota pengadilan MK), Akil Muktar (ketua MK), Andi Mallarangeng (menteri pemuda dan olahraga), Budy Mulya (deputi gubernur Bank Indonesia), Lufti Hasan (ketua umum partai politik PKS) dan masih banyak. Faktor utama yang menyebabkan terjadinya korupsi berakar pada sikap tamak dan rakus. Ansari Yamamah (2009) menjelaskan bahwa ketika perilaku materialistik dan konsumtif masyarakat serta sistem politik yang terus mengandalkan materi dan uang, maka hal ini dapat memaksa terjadinya politik uang dan korupsi. Dalam kondisi seperti ini bisa dipastikan bahwa banyak pejabat negara terpaksa melakukan korupsi (Wahyu Tri Buana Pustha and Fauzan 2021).

Budaya organisasi dapat mengakibatkan tindakan korupsi dan memiliki pengaruh sangat kuat terhadap para anggotanya. Karena itu, apabila kultur sebuah organisasi tidak dapat dikelola secara baik maka hal ini dapat menciptakan situasi yang tidak kondusif dalam kehidupan organisasi. Beberapa aspek kehidupan organisasi yang dapat mendorong terjadinya korupsi. Pertama, kurang adanya sikap keteladanan dari atasan atau pimpinan. Posisi pemimpin dalam suatu lembaga formal dan informal berpengaruh kuat terhadap bawahannya. Karena itu, bila pemimpin tidak bisa memberikan teladan yang baik bagi bawahannya dalam hubungan dengan korupsi (pemimpin melakukan korupsi) maka kemungkinan besar bawahan juga akan melakukan hal yang sama. (Wahyu Tri Buana Pustha and Fauzan 2021)

Mahasiswa sebagai generasi penerus dan pemimpin masa depan memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan korupsi. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penerus cita cita bangsa, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan semangat idealisme yang tinggi. Pendidikan yang mereka terima di perguruan tinggi membekali mereka dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai etika, hukum, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam gerakan anti-korupsi, baik melalui organisasi kemahasiswaan, penelitian, maupun aktivitas *social* (Adolph 2016).

Mahasiswa merupakan suatu elemen masyarakat yang unik. Jumlahnya tidak banyak, namun sejarah menunjukkan bahwa dinamika bangsa ini tidak lepas dari peran mahasiswa. Walaupun jaman terus bergerak dan berubah, namun tetap ada yang tidak berubah dari mahasiswa, yaitu semangat dan idealisme. Selama ini mahasiswa dipandang cukup signifikan dalam mempengaruhi perubahan kebijakan atau struktur pemerintahan. Di sisi lain mahasiswa juga bisa mempengaruhi lapisan masyarakat lainnya untuk menuntut hak mereka yang selama ini kurang diperhatikan oleh pemerintah. Maka tentunya mahasiswa dituntut untuk benar-benar konsisten atau memegang teguh idealisme mereka. Dalam beberapa peristiwa yang besar perjalanan bangsa ini telah terbukti bahwa mahasiswa berperan sangat penting sebagai menjadi again perubahan (*agentofchange*)

Korupsi memiliki efek destruktif terhadap berbagai aspek, khususnya aspek kehidupan ekonomi sebagai faktor terpenting untuk kesejahteraan masyarakat. Mauro (2011) mengatakan bahwa korupsi memiliki korelasi negatif dengan kemajuan ekonomi (peningkatan investasi, pertumbuhan ekonomi, pendapatan dan pengeluaran pemerintah untuk program pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat). Hubungan langsung negative antara korupsi dan kehidupan ekonomi ini hendaknya dilihat sebagai pemicu bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya untuk bekerja keras menanggulangi korupsi baik secara preventif, represif maupun kuratif. Korupsi mengakibatkan terjadinya inefisiensi pembangunan, meningkatnya biaya barang dan jasa, serta melonjaknya utang negara. Inefisiensi Pembangunan terjadi apabila pemerintah mengeluarkan banyak kebijakan pembangunan, namun selalu disertai dengan maraknya praktek korupsi. (Wahyu Tri Buana Pustha and Fauzan 2021).

Pendidikan anti korupsi adalah suatu konsep sistem pembelajaran yang mengenai korupsi di Indonesia berupaya memberikan pemahaman tentang tindakan yang tidak terpuji yaitu Korupsi. serta meningkatkan kepedulian masyarakat untuk membangun pemahaman tentang bahayanya dan akibat yang akan diterima dari perilaku korupsi. Target pertama Pendidikan antikorupsi adalah memperkenalkan dan memberikan pengetahuan tentang fenomena kejadian yang mencakup tentang kriteria, akibat dan penyebabnya, serta selalu meningkatkan kewaspadaan terhadap Tindakan pidana korupsi. Untuk menerapkan Pendidikan antikorupsi sangatlah efektif dengan melalui jalur pendidikan, oleh karena itu pendidikan merupakan proses pembentukan karakter dan perubahan sikap mental yang terjadi pada diri siswa, dan melalui Pendidikanlah maka dapat terukur dengan baik dan mudah tentang perilaku korupsi. (Depdiknas, 2009:3). Menurut Nurdin (2004: 178) Pendidikan antikorupsi merupakan cara untuk memberikan pemahaman dan mencegah terjadinya tindakan korupsi yang dilakukan dengan cara pendidikan formal dan non formal. Pendidikan antikorupsi tidak hanya selesai pada pengenalan nilai-nilai antikorupsi saja kepada siswa, akan tetapi terus dilakukan dan berkelanjutan pada pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai anti korupsi menjadi kebiasaan sehari-hari. (Nur 2021)

Media Sosial selalu dipahami sebagai suatu kelompok dari bentuk-bentuk media *online* yang baru, yang membagi hampir atau semua karakteristik yang terdiri dari partisipasi yang mendorong kontribusi dan *feedback* dari setiap orang, keterbukaan yang menghindari berbagai hambatan untuk mengakses dan memanfaatkan isi media, percakapan yang melaksanakan komunikasi dua arah, komunitas yang membagi kepentingan bersama, Keterhubungan yang memanfaatkan link terhadap situs, sumber daya dan orang lainnya. Pada dasarnya terdapat 6 bentuk media sosial yang berisi catatan dan pemikiran yang memberikan inovasi dan mengubah kehidupan, yang terdiri dari *social networks, blogs, wikis, podcast, forums, con-tent communities dan microblogging*. (Antony Mayfield, 2008) Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media sosial dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang terdiri dari berbagai bentuk-bentuk media *online* yang bercirikan terdapatnya partisipasi penggunanya, keterbukaan terhadap substansi masalah, percakapan dua arah, komunitas yang memiliki kepentingan sama, dan keterhubungan terhadap situs, sumber daya dan orang. (Simarmata 2017)



Pandangan adalah persepsi, pemahaman, atau opini seseorang terhadap suatu hal berdasarkan pengalaman, pengetahuan, nilai, atau keyakinan yang dimiliki. Pandangan mencerminkan cara individu. Contoh dalam konteks:

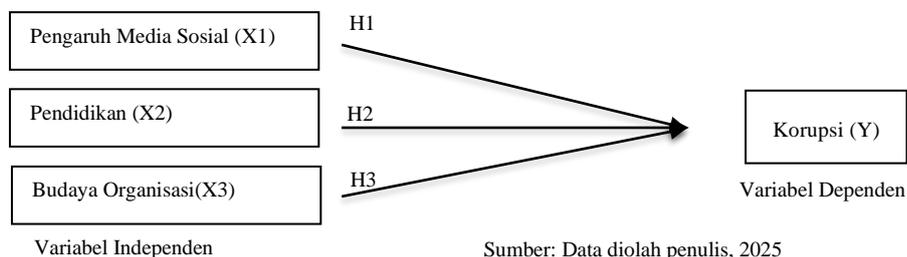
- Pandangan sosial : pendapat seseorang tentang isu-isu sosial seperti kemiskinan, kesetaraan gender, atau keadilan.
- Pandangan moral : penilaian seseorang tentang benar atau salah berdasarkan nilai-nilai etika atau agama.
- Pandangan politik : persepsi terhadap kebijakan pemerintah atau partai politik tertentu.
- Pandangan merupakan dasar dari sikap dan perilaku seseorang terhadap berbagai situasi dan lingkungan di sekitarnya

Hipotesis adalah pernyataan atau dugaan sementara yang dibuat berdasarkan pengamatan awal, yang kemudian diuji kebenarannya melalui penelitian atau eksperimen. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam proses penelitian, membantu menentukan fokus analisis dan metode yang akan digunakan.

- H1 : Adanya pengaruh media sosial terhadap korupsi  
 H2 : Adanya pengaruh pendidikan terhadap korupsi  
 H3 : Adanya pengaruh budaya organisasi terhadap korupsi  
 Y : Korupsi

Penelitian terdahulu, dalam penelitian peneliti mencoba mencari informasi karya ilmiah atau peneliti terdahulu contohnya: M Faadhilah Suhandi Pendidikan 2023, yang berjudul “Pendidikan Anti Korupsi Pada Jenjang Perguruan Tinggi Dki Jakarta”.

Rerangka konseptual, hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020). Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul atau penelitian ilmiah. Hipotesis ini harus dibuat dalam setiap penelitian yang bersifat analitis. Dan hipotesis penelitian harus dirumuskan dalam kalimat positif. Penulis dalam penelitian ini menggunakan jenis hipotesis asosiatif, karena hipotesis asosiatif dirumuskan untuk memberikan jawaban secara konseptual pada permasalahan yang bersifat hubungan, yaitu hubungan antara dua variabel atau lebih, seperti yang telah dibahas pada rumusan masalah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini oleh penulis adalah sebagai berikut:

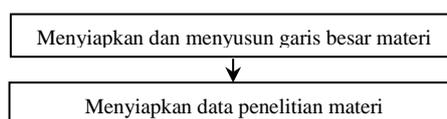


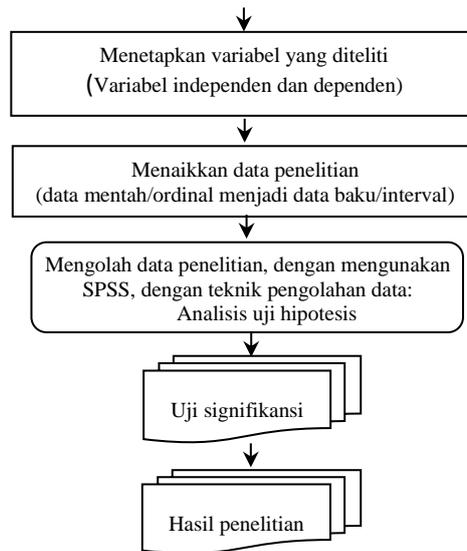
Pada rerangka konseptual di atas dijelaskan bahwa pada penelitian yang diadakan peneliti ini mengkaji pengaruh media sosial, pendidikan dan budaya organisasi terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi sebagai variabel yang memperkuat hubungan antara pengaruh media sosial, pengaruh media sosial, pendidikan dan budaya organisasi terhadap korupsi.

Untuk mempermudah hasil rerangka konseptual tersebut perlu dibuat kerangka pemikiran, kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari observasi dan telaah kepustakaan. Kerangka berpikir juga memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang dijadikan dasar dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan tinjauan teori dan tinjauan empiris. Tinjauan teori terdiri dari teori utama dan teori pendukung sedangkan tinjauan empiris menggunakan beberapa penelitian sebelumnya. Sintesis telaah teori dan hasil penelitian sebelumnya membentuk rumusan masalah yang diikuti dengan pengembangan hipotesis penelitian.

Penelitian ini bersifat penelitian kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh dua variabel atau lebih pada suatu variabel. Penelitian ini dapat membangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Hubungan yang digunakan hubungan simetris, yaitu suatu hubungan antara dua variabel atau lebih yang muncul bersamaan.





Sumber: Data diolah penulis, 2021  
Gambar 2. Kerangka Pemikiran

Bertitik tolak dari rumusan masalah dan tujuan penelitian pada bab satu, diperlukan langkah-langkah atau kerangka pemikiran untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Menyiapkan dan menyusun garis besar materi penelitian.
2. Menyiapkan data dan periode penelitian,
3. Menetapkan variabel yang diteliti (variabel independen dan dependen) :
  - Variabel Independen (variabel bebas) yang menjadi penyebab atau variabel yang mempengaruhi, yaitu: pengaruh media sosial, pendidikan dan budaya organisasi terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi
  - Variabel dependen (variabel terikat) yang menjadi akibat dari variabel independen, variabel yang dipengaruhi, yaitu pencegahan korupsi.
4. Menaikkan data penelitian, yaitu data mentah dari variabel independen, dependen, dan moderasi, dari data mentah/ordinal menjadi data baku/interval, dengan teknik pengolahan dan analisis data.

#### Pengaruh Pandangan Mahasiswa terhadap Korupsi

Korupsi merugikan banyak pihak dan aspek. Kerugian dari tindakan korupsi antara lain kerugian keuangan, nilai moral semakin menurun, mengurangi kualitas pelayanan pemerintahan serta menghambat pelaksanaan pembangunan yang berakibat semakin meningkatnya kemiskinan yang secara otomatis mempengaruhi kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakat. Karena korupsi menimbulkan kerugian-kerugian di atas, maka perlu ada tindakan untuk memberantas tindak kecurangan dan meningkatkan keadilan. Mahasiswa yang sekarang duduk di bangku kuliah juga termasuk Generasi Y nantinya akan menggantikan generasi yang lebih tua. Biasanya mahasiswa tingkat akhir sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih daripada mahasiswa tingkat bawah. Begitu pula dengan korupsi. Persepsi mahasiswa akuntansi di tiap angkatan tentunya akan berbeda. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana persepsi mereka terhadap korupsi, agar mereka tidak ikut melakukan segala tindak kecurangan termasuk korupsi di kemudian hari dan menciptakan Negara yang lebih baik dan bersih. (Subkhi Mahmasani 2020).

#### Pengaruh Media Sosial terhadap Korupsi

Media sosial telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan menyebarkan informasi. Platform-platform seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok tidak hanya digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan pendapat dan menyampaikan informasi penting. Media sosial memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi secara real-time, memfasilitasi diskusi publik, dan mobilisasi gerakan sosial. Dalam konteks pengawasan korupsi, media sosial dapat berfungsi sebagai alat untuk mendeteksi dan mengungkap praktik korupsi, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam pengawasan terhadap tindakan pemerintah. Pentingnya media sosial dalam pengawasan dan pencegahan korupsi terlihat dari kemampuannya untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan jutaan pengguna (Subkhi Mahmasani 2020) aktif, media sosial dapat menjadi *platform* yang efektif untuk menyebarkan informasi mengenai praktik-praktik korupsi dan melaporkan penyimpangan yang terjadi. Selain itu, melalui kampanye-kampanye yang diadakan di media sosial, masyarakat dapat dibekali pengetahuan mengenai



hak-hak mereka serta cara melaporkan dugaan korupsi, sehingga meningkatkan partisipasi publik dalam pengawasan terhadap pemerintah (Subkhi Mahmasani 2020).

#### Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Korupsi

Budaya merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan dalam mengarahkan dan membentuk perilaku para anggota organisasi birokrasi dalam menjalankan roda organisasi. Salah satu kelemahan dalam membangun birokrasi yang berkualitas saat ini salah satunya adalah kurang terbangunnya budaya positif dalam organisasi birokrasi seperti budaya kerja keras, budaya disiplin, budaya malu kalau mencuri uang rakyat (korupsi), dan lain sebagainya. Ini penting untuk membangun birokrasi yang berkualitas. Secara spesifik peran penting yang dimainkan oleh budaya organisasi (birokrasi) adalah membantu menciptakan rasa memiliki terhadap organisasi, menciptakan jati diri para anggota organisasi, menciptakan keterikatan emosional antara organisasi dan pekerja yang terlibat di dalamnya, membantu menciptakan stabilitas organisasi sebagai sistem sosial, dan menemukan pola pedoman perilaku sebagai hasil dari norma-norma kebiasaan yang terbentuk dalam keseharian. (Supriatmo 2019)

#### Pengaruh Pendidikan terhadap Korupsi

Nilai-nilai antikorupsi kepada siswa yang berada pada jenjang Pendidikan belum disampaikan dengan memberikan contoh-contoh perilaku anti korupsi yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini disebabkan karena belum adanya sosialisasi yang menarik diantara siswa terkait perilaku yang mencerminkan antikorupsi. Untuk mengatasi hal tersebut perlu adanya metode dan model pembelajaran yang lebih menarik perhatian siswa dengan menggunakan media pembelajaran yang bisa menumbuhkan keaktifan siswa. Secara keseluruhan, Pendidikan Anti Korupsi hampir memberikan efek positif terhadap karakter siswa. Dari subjek perbedaan jenjang pendidikan di mana Pendidikan Anti Korupsi digunakan, temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendidikan Anti Korupsi lebih efektif. (Firmansyah and Gianistika 2024)

#### METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian sangatlah penting, harus disusun secara sistematis, tetapi juga harus logis. Unsur rancangan penelitian dibuat secara konsisten. Tujuan dari rancangan penelitian harus jelas, agar hasil penelitian yang dilakukan bisa tetap konsisten. Secara operasional tujuan rancangan penelitian adalah upaya peneliti untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Desain rancangan penelitian tersebut tergambar pada kerangka pemikiran penelitian.

Jenis penelitian secara garis besar digolongkan menjadi dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Sesuai fokus penelitian yang diangkat penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitian. Menurut Sugiyono (2020) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan survei menggunakan kuesioner. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif statistik yang menguraikan angka-angka hasil penelitian dalam bentuk pembahasan. Pendekatan penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2020) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan untuk menguji dan hipotesis variabel yang diteliti dengan menggunakan uji data statistik yang akurat.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan pada bab satu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dan mengetahui Pengaruh Media Sosial, Pendidikan Dan Budaya Organisasi Terhadap Pandangan Mahasiswa Tentang Korupsi

Populasi, menurut Sugiyono (2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi dapat di tarik kesimpulan oleh penulis bahwa populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada subjek atau obyek yang dipelajari atau diteliti, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah pencegahan korupsi beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya.

Sampel, suatu penelitian jarang sekali kita temukan menggunakan populasi dalam penelitiannya, karena jumlahnya yang sangat banyak, sehingga tidak memungkinkan melakukan penelitian secara menyeluruh. Untuk itu diperlukan sebagian dari populasi tersebut yang dapat mewakili dari seluruh populasi yang ada. Menurut Sugiyono (2020) mengemukakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga jumlah sampel yang diambil harus dapat mewakili populasi pada penelitian. Sampel dilakukan karena peneliti memiliki



keterbatasan dalam melakukan penelitian baik dari segi waktu, tenaga, dana dan jumlah populasi yang sangat banyak. Maka peneliti harus mengambil sampel yang benar-benar representatif (dapat mewakili).

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah di lingkungan Universitas Bina Sarana Informatika Kampus Kramat. Sedangkan sampel responden yang diambil adalah mahasiswa dan masyarakat umum sebanyak 50 responden. Sampel periode pengamatan penelitian ini adalah kurang lebih 1 bulan, yaitu dari tanggal 20 Desember 2024 sampai dengan 20 Januari 2025, karena dalam kurun waktu tersebut cukup bisa memberikan gambaran pergerakan suatu kejadian atau peristiwa.

Untuk menarik sifat karakteristik populasi, suatu sampel harus benar-benar dapat mewakili populasinya. Oleh karena itu, diperlukan tata cara yang digunakan dalam memilih bagian sampel sehingga dapat diperoleh sampel penelitian yang representatif seperti karakteristik populasinya. Menurut Hair et al. (2006) besarnya sampel bila terlalu besar akan menyulitkan untuk mendapat model yang cocok, dan disarankan ukuran sampel yang sesuai antara 100-200 responden agar dapat digunakan estimasi interpretasi dengan Structural Equation Model (SEM). Untuk itu jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sampel minimum. Penentuan jumlah sampel minimum untuk SEM menurut Hair et al. (2006) adalah:

(Jumlah indikator + jumlah variabel laten) x (5 untuk minimum dan 10 untuk maksimum)

Berdasarkan pedoman tersebut, maka jumlah sampel untuk penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned} \text{Ukuran sampel minimum} &= 10 \times 5 = 50 \\ \text{Ukuran sampel maksimum} &= 10 \times 10 = 100 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil rumusan di atas, maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 responden. Terdapat beragam teknik pengambilan sampel. Macam teknik pengambilan sampel ini kita gunakan tergantung dari jenis penelitian yang kita pilih. Menurut Sugiyono (2020), terdapat dua teknik sampling yang dapat digunakan dalam penelitian, yaitu: *probability sampling* (random sampel) yaitu teknik pengambilan sampel secara acak serta *non-probability sampling* (non-random sampel) yaitu teknik pengambilan tidak acak. Masing-masing dari keduanya masih memiliki macam jenis pengambilan sampel lainnya seperti *purposive sampling*, *cluster sampling*, *snowball sampling*, dan lain sebagainya yang akan lebih lanjut kita bahas di bawah ini. Teknik *sampling* yang digunakan oleh penulis adalah *non probability sampling*. Menurut Sugiyono (2020) pengertian *non probability sampling* adalah teknik yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini lebih tepatnya penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2020) pengertian *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Sejalan dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu "Pengaruh Media Sosial, Pendidikan Dan Budaya Organisasi Terhadap Pandangan Mahasiswa Tentang Korupsi", pengambilan sampel akan dikerjakan memakai teknik *sampling* pertimbangan (*purposive sampling*), untuk menghindari adanya distorsi hasil penelitian.

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra. Data dapat juga diartikan sebagai keterangan mengenai sesuatu. Keterangan tersebut bisa berupa bilangan, angka, atau disebut dengan data kuantitatif, juga dapat berupa keterangan yang bukan berupa bilangan atau disebut dengan data kualitatif. Secara umum menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008) dalam Kamus Bahasa Indonesia data adalah bukti yang ditemukan dari hasil penelitian yang dapat dijadikan dasar kajian atau pendapat". Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data subyek yaitu jenis data berupa opini, sikap, pengalaman, atau karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi responden, sehingga data yang diperoleh berdasarkan persepsi dari dari perangkat desa, masyarakat sekitar desa, dan petugas pegawai terhadap variabel yang diteliti. Untuk mendapatkan sumber data yang benar-benar valid dan *reliable* dalam penelitian, diperlukan metode dan instrumen pengumpulan data yang paling tepat. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut: 1. Sumber Data Primer (*Primary Data*), menurut Sugiyono (2020) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, berupa wawancara dengan pemilik/pimpinan, bagian akuntansi dan Pihak-pihak yang bertanggung jawab atas proses pengelolaan lingkungan. Data primer ini tidak tersedia dalam bentuk *file*, akan tetapi harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Dalam penelitian ini data primer yang digunakan berupa opini subjek (orang) secara individu. Data primer ini akan diolah dalam bentuk pembahasan, kesimpulan dan saran. Jadi data primer dalam penelitian ini berupa data kuesioner yang diisi responden, wawancara mendalam, dan observasi, atau pengamatan. Sumber data primer diperoleh secara langsung maupun melalui penyebaran kuesioner yang dibagikan kepada perangkat desa, masyarakat sekitar desa, dan petugas pegawai. Untuk memperoleh data dalam metode kuesioner ini, dimana pertanyaan terlebih dahulu disediakan oleh peneliti untuk mendukung data-data informasi, yang diperlukan untuk



memenuhi kebutuhan penelitian. Kuesioner yang akan digunakan dan disebarakan kepada responden terdiri dari dua bagian, yaitu: a. Bagian yang mengungkapkan karakteristik responden, yaitu berisi mengenai data karakteristik responden, meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan. b. Bagian yang mengungkapkan pertanyaan tentang variabel penelitian. 2. Sumber data sekunder (*secondary data*), sumber data sekunder (*secondary data*) sama dengan studi literatur, yaitu pengumpulan data dengan cara mempelajari buku, majalah, artikel, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan teori, gambaran, konsep yang berguna untuk keperluan penelitian. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh tidak berhubungan langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2020). Jadi dapat disimpulkan data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Untuk memperoleh hasil penelitian yang diharapkan, maka dibutuhkan data sekunder dan informasi yang relevan, andal dan dapat dipercaya yang dapat menunjang penelitian ini. Dalam memperoleh data sekunder dan informasi yang mendukung penelitian ini, penulis mengumpulkan data sekunder dengan cara: a. Studi Dokumentasi Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder adalah dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat langsung catatan, dokumen, laporan dan dokumen lainnya mengenai apa yang akan diteliti periode 2015 sampai dengan bulan July 2020 yang didapatkan penulis melalui website resmi. b. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data sekunder dengan cara membaca dan mempelajari literatur-literatur atau sumber bacaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Data sekunder ini digunakan sebagai pembandingan yang mendukung pembahasan hasil penelitian, sehingga penulis dapat menarik kesimpulan yang logis dari hasil penelitian. c. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa, laporan perolehan dan pengelolaan Dana Desa, peraturan perundang undangan yang berlaku, buku, berita, serta tulisan terkait dengan hal yang akan diteliti.

Metode atau tehnik pengumpulan data, menurut Sugiyono (2020) definisi dari teknik pengumpulan data adalah merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tahap pengumpulan data yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu dengan membagikan kuesioner kepada responden penelitian. Peneliti tidak perlu memberikan instruksi secara langsung kepada responden penelitian, karena pada kuesioner telah dicantumkan penjelasan cara pengisian kuesioner, sehingga diasumsikan bahwa responden penelitian dapat memahami cara pengisian kuesioner yang benar. Selain itu, untuk mendapatkan data yang diperlukan guna menunjang penelitian maka dibutuhkan beberapa teknik pengumpulan data. Untuk data primer digunakan tehnik penelitian lapangan (*field research*). Mengumpulkan data dengan melakukan survei lapangan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Jenis penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer, terdiri dari: a. *Interview/wawancara (self-administered survey)*, menurut Sugiyono (2018) wawancara sebagai berikut: “Wawancara yaitu teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mengandalkan dalam jumlah respondennya sedikit”. Jadi wawancara dapat disimpulkan sebagai teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan responden ataupun pihak perusahaan dengan tujuan memperoleh data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti di lokasi penelitian. b. Penggunaan kuesioner (angket), menurut Sugiyono (2018) menyatakan bahwa: “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden”. Kuesioner ini akan dibagikan kepada responden dengan mengajukan daftar pertanyaan atau pernyataan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti secara berstruktur yang dianggap perlu. c. Metode pengamatan (*observation*), Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar (Sugiyono, 2018). Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Alasan peneliti melakukan observasi yaitu untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Dengan metode *survey* dan wawancara peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden, dan memberikan penjelasan seperlunya tentang kuesioner. Metode *survey* ini data dapat langsung dikumpulkan setelah selesai dijawab oleh responden, sekaligus bisa menyebar kuesioner ke masing-masing subyek dan obyek penelitian dan mengisinya. Kuesioner ini berisi daftar pernyataan terstruktur dengan maksud untuk memperoleh informasi tertulis yang berkaitan dengan *fraud* Dana Desa. Tetapi, walaupun demikian, masih juga ada beberapa kuesioner yang dikembalikan tidak sesuai dengan penelitian atau harus dieliminasi karena tidak dijawab, rusak dan tidak dikembalikan.

Teknik pengukuran dalam kuesioner (angket) ditetapkan berdasarkan rangking atau peringkat yang dinyatakan untuk variabel eksogen maupun variabel endogen, dimana masing-masing jawaban diberi skor dengan skala. Skala pengukuran yang digunakan oleh peneliti untuk menyatakan tanggapan dari responden terhadap setiap pertanyaan yang diberikan adalah dengan menggunakan *Skala Likert*. Menurut Sugiyono (2018) *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian ini responden diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan atau pernyataan yang telah diajukan oleh peneliti dengan memilih salah



satu jawaban diantara kategori poin-poin pada kuesioner berkisar antara 1-5, yaitu “sangat tidak setuju” pada batas bawah skala (1) dan “sangat setuju” pada batas atas skala (5).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel adalah menggunakan wawancara dan daftar pertanyaan (kuesioner). Kuesioner ini berisi item-item pertanyaan sebagai penjabaran dari indikator-indikator variabel. Untuk mengubah data dari variabel variabel yang ada kedalam perhitungan data, penulis menggunakan *Skala Likert*. *Skala Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat responden tentang fenomena sosial. Dalam *Skala Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel dan dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen dimana alternatifnya berupa pertanyaan. Jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan *Skala Likert* mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan sangat negatif, yaitu dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban pertanyaan alternatif. Seperti tertera pada Tabel 3.1. Bobot Nilai Kuesioner - *Skala Likert*.

Untuk mempermudah penilaian dalam *Skala Likert* setiap pilihan jawaban pertanyaan nilainya 5 untuk jawaban yang positif dan nilai 1 untuk jawaban yang sangat negatif. Adapun bobot nilai yang diberikan pada kuesioner dengan menggunakan *Skala Likert* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Bobot Nilai Kuesioner - *Skala Likert*

No.	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai	
		Positif	Negatif
1	SS (Sangat Setuju)	5	1
2	S (Setuju)	4	2
3	N (Netral)	3	3
4	TS (Tidak Setuju)	2	4
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Sumber: Sugiyono (2018)

Data dan jumlah pertanyaan pada kuesioner dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Media Sosial terdiri dari delapan pertanyaan dengan menggunakan *Skala Likert 5 point* berkisar antara “sangat tidak setuju” pada batas bawah skala (1) dan “sangat setuju” pada batas atas skala (5).
2. Pendidikan Dan Budaya Organisasi, terdiri dari tujuh pertanyaan dengan menggunakan *Skala Likert 5 point* berkisar antara “sangat tidak setuju” pada batas bawah skala (1) dan “sangat setuju” pada batas atas skala (5).
3. Pandangan mahasiswa terdiri dari tujuh pertanyaan dengan menggunakan *Skala Likert 5 point* berkisar antara “sangat tidak setuju” pada batas bawah skala (1) dan “sangat setuju” pada batas atas skala (5).

Hasil dari kuesioner yang disebarkan dilihat dari tingkat kuesioner yang kembali dan dapat dipakai. Persentase dari pengisian kuesioner yang diisi dibandingkan dengan yang disebarkan dikatakan sebagai *response rate* (tingkat tanggapan responden). Menurut (Yang & Miller 2008) menjelaskan *response rate* sebagai berikut:

“*Response rate is also known as completion rate or return rate. Response rate in survey research refers to the number of people who answered the survey divided the number of people in the sample. It usually expressed in the form of a percentage. So, response rate is particularly important for anyone doing research, because sometimes sample size normally is not the same as number of units actually studied*”.

Berdasarkan pengertian di atas, rumus dari *response rate* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{The Number of who answered of survey}}{\text{the Number of people in the sampl}} = x 100\%$$

Kriteria penilaian dari *Response Rate* adalah sebagai berikut:

Table 2. Kriteria Penilaian *Response Rate*

No.	<i>Response Rate</i>	Kriteria
1	≥ 85%	<i>Exellent</i>
2	70% - 85%	<i>Verry Good</i>
3	60% - 69%	<i>Acceptable</i>
4	51% - 59%	<i>Questionable</i>
5	≤ 50%	<i>Not Scientifically Acceptable</i>

Sumber: Yang dan Miller (2008)

Tabel 3. Lokasi dan Jumlah Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden
1	Laki-laki	39,3
2	Perempuan	60,6
	Jumlah	50

Sumber: Data diolah penulis, 2025



Dari teori di atas dapat diketahui bahwa disaat pengembalian responden terhadap kuesioner rendah, maka kurang dari sama dengan 50% dari total responden (populasi) tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan sampel.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian. Variabel penelitian menurut Sugiyono (2020) variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Atas dasar pengertian di atas penulis menyimpulkan variabel penelitian adalah karakteristik partisipan yang digunakan untuk menguji kecocokan antara teori dan fakta yang kemudian diteliti dan ditarik kesimpulannya, dan variabel penelitian adalah obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik dalam suatu penelitian. Variabel dalam penelitian ini dikelompokkan sebagai berikut:

- Variabel bebas (*independent variable*); disebut juga sebagai variabel prediktor (*predictor variable*) atau stimulus. Menurut (Sugiyono, 2018) variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*dependen*), yang disimbolkan dengan simbol (X). Maka dalam penelitian ini ada empat variabel bebas yang diteliti diantaranya, yaitu: a). Pengaruh Media Sosial, b). Pendidikan, c). Budaya Organisasi.
- Variabel terikat (*dependent variable*); disebut juga sebagai variabel *output*, kriteria (*criterion variable*), dan konsekuen. Variabel terikat (*dependent*) menurut (Sugiyono, 2018) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas, yang disimbolkan dengan simbol (Y). Variabel terikat penelitian ini adalah Korupsi.

Definisi operasional (*operational definition*) yaitu definisi berupa cara mengukur variabel itu supaya dapat dioperasikan (Jogiyanto, 2013). Pengukuran variabel dalam penelitian ini yaitu menggunakan *Skala Likert*. Indikator pengukuran variabel mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah diuji validitas dan realibilitasnya dengan modifikasi seperlunya.

Variabel (X1), pengaruh media social, hubungan sebab-akibat antara pandangan mahasiswa dengan tindakan mereka dalam mendukung atau menolak praktik korupsi. Media sosial, didefinisikan sebagai platform *online* yang digunakan mahasiswa untuk mengakses, berbagi, dan mendiskusikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan isu korupsi. Media sosial adalah platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan konten secara *online*. Dalam konteks penelitian, definisi operasional media sosial menjelaskan bagaimana media sosial diukur dan digunakan sebagai variabel penelitian.

- Jenis *platform*:  
*platform* yang digunakan, seperti Instagram, Twitter, Tiktok, Youtube, Atau Facebook.
- Konten yang diakses:  
informasi yang terkait dengan korupsi, seperti berita, kampanye antikorupsi, atau diskusi *public*.
- Interaksi pengguna:  
tingkat keterlibatan mahasiswa, seperti memberi komentar, membagikan konten, atau mengikuti akun terkait antikorupsi. Melalui indikator ini, media sosial dapat didefinisikan secara operasional untuk menghasilkan data yang relevan dan dapat dianalisis dalam konteks penelitian.

Tabel 4. *Crosstabs* pada Variabel (X1), Pengaruh Media Sosial

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Seberapa efektif menurut anda pendidikan di kampus dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi? * Seberapa sering topik korupsi dibahas dalam mata kuliah yang anda ambil? * Seberapa setuju anda bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang terkait korupsi?	58	98.3%	1	1.7%	59	100.0%

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Variabel (X2), pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, seperti perguruan tinggi, melalui kurikulum, kegiatan akademik, dan non-akademik untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi dan membentuk pola pikir Mahasiswa.

Indikator pendidikan

- Kegiatan akademik:  
Pelatihan, diskusi, atau kajian ilmiah yang membahas isu korupsi. Contoh: seminar atau workshop tentang etika dan integritas.



- Kegiatan non-akademik:

Keterlibatan mahasiswa dalam organisasi atau komunitas yang mempromosikan nilai-nilai antikorupsi. Dengan indikator ini, pendidikan dapat didefinisikan secara operasional sehingga relevan untuk dianalisis dalam konteks penelitian tentang pengaruhnya terhadap pandangan mahasiswa terhadap korupsi.

Tabel 5. Crosstabs pada Variabel (X2), Pendidikan

	Case Processing Summary					
	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Seberapa efektif menurut anda pendidikan di kampus dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi? * Seberapa sering topik korupsi dibahas dalam mata kuliah yang anda ambil? * Seberapa setuju anda bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang terkait korupsi?	58	98.3%	1	1.7%	59	100.0%

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Variabel (X3), budaya organisasi, budaya organisasi adalah serangkaian nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang dianut oleh anggota suatu organisasi dan memengaruhi perilaku serta pengambilan keputusan mereka. Dalam konteks penelitian, definisi operasional budaya organisasi merujuk pada elemen-elemen yang dapat diukur untuk memahami sejauh mana budaya organisasi memengaruhi pandangan individu, dalam hal ini mahasiswa, terhadap korupsi.

Indikator budaya organisasi.

- Nilai dan norma:  
Sejauh mana organisasi menekankan nilai-nilai seperti integritas, transparansi, dan kejujuran.
- Kepemimpinan organisasi:  
Peran pemimpin dalam memberikan contoh yang baik terkait perilaku etis dan antikorupsi.
- Keterlibatan anggota:  
Tingkat partisipasi anggota dalam program atau kegiatan yang mendukung nilai-nilai antikorupsi.

Dengan indikator ini, budaya organisasi dapat didefinisikan secara operasional sehingga memudahkan analisis dan pengujian dalam konteks penelitian tentang pandangan mahasiswa terhadap korupsi.

Tabel 6. Crosstabs pada Variabel (X3), Budaya Organisasi

	Case Processing Summary					
	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi? * Apakah organisasi anda pernah mengadakan kegiatan atau kampanye terkait anti-korupsi? * Menurut pandangan anda, apakah organisasi mahasiswa berperan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia?	58	98.3%	1	1.7%	59	100.0%

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Variabel terikat (*dependant variable*), variabel (Y), korupsi, korupsi didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan penyalahgunaan sumber daya publik, manipulasi kekuasaan, atau pengambilan keuntungan secara tidak sah yang berdampak negatif terhadap masyarakat.

Indikator korupsi



Tabel 6. Crosstabs pada Variabel (X3), Budaya Organisasi

		Chi-Square Tests				
		Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
korupsi	tidak setuju	Pearson Chi-Square	. <sup>b</sup>			
		N of Valid Cases	2			
netral		Pearson Chi-Square	.124 <sup>c</sup>	1	.725	
		Continuity Correction <sup>d</sup>	.000	1	1.000	
		Likelihood Ratio	.124	1	.724	
		Fisher's Exact Test				1.000
		Linear-by-Linear Association	.114	1	.735	
		N of Valid Cases	13			
setuju		Pearson Chi-Square	.855 <sup>e</sup>	2	.652	
		Likelihood Ratio	.842	2	.656	
		Linear-by-Linear Association	.297	1	.586	
		N of Valid Cases	23			
		Pearson Chi-Square	.144 <sup>f</sup>	2	.930	
sangat setuju		Likelihood Ratio	.144	2	.930	
		Linear-by-Linear Association	.003	1	.955	
		N of Valid Cases	20			
		Pearson Chi-Square	.046 <sup>a</sup>	2	.977	
Total		Likelihood Ratio	.046	2	.978	
		Linear-by-Linear Association	.000	1	.989	
		N of Valid Cases	58			

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.79.  
 b. No statistics are computed because Usia is a constant.  
 c. 4 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.31.  
 d. Computed only for a 2x2 table  
 e. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.  
 f. 6 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.25.

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan dengan desain penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara secara *online* menggunakan form kuesioner.

Berdasarkan rumus teknik pengambilan sampel maka jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 50 responden, dengan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pengumpulan kuesioner. Penelitian ini menggunakan *personally administered questionnaires* (kuesioner secara personal) yang artinya peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden dan memberikan penjelasan seperlunya tentang kuesioner dan dapat langsung dikumpulkan setelah selesai dijawab oleh responden. Tetapi, walaupun demikian, masih juga ada beberapa kuesioner yang dikembalikan tidak sesuai dengan penelitian atau harus dieliminasi karena tidak dijawab, rusak dan tidak dikembalikan.

Data yang didapat dari hasil pengumpulan data tersebut di atas nantinya akan diolah menjadi bentuk data kuantitatif sehingga menghasilkan informasi atau keterangan yang baik. Data primer yang dikumpulkan dan diperlukan dalam penelitian ini, dibagi jadi tiga kelompok, yaitu:

- Kelompok data variabel dependen/variabel terikat (*dependent variable*); yang disebut juga sebagai variabel kriteria (*criterion variable*) yang yang menjadi variabel perhatian utama dalam peneliti ini adalah tentang Korupsi.
- Kelompok data variabel independen/variabel bebas (*independent variable*); yang disebut juga sebagai variabel prediktor (*predictor variable*), yaitu variabel yang memengaruhi variabel terikat, entah secara positif atau negative dalam penelitian ini adalah a) Media Sosial, b) Pendidikan, dan c) Budaya Organisasi.

Data-data kuantitatif yang bersifat angka-angka tersebut diolah lagi menjadi data yang lebih akurat untuk mendapatkan beberapa nilai dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian ini.

Metode menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan Metode SPSS. Model ini cocok digunakan pada penelitian ini karena adanya keterbatasan data, jumlah sampel yang diteliti hanya sedikit kurang dari 50.

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk digeneralisasikan. Statistik deskriptif dalam penelitian ini antara lain: penyiapan data dalam bentuk tabel, lalu di olah dengan rumusan statistik yang dibutuhkan melalui aplikasi komputer yang nantinya menghasilkan data seperti grafik, tabel hasil olahan data seperti median, mean, standar deviasi, persentase, TCR, dan lain lain, kemudian diberi penjelasan. Data yang dilolah tersebut berasal dari jawaban yang diberikan oleh responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner.

Untuk mencari tingkat pencapaian jawaban responden dan mengetahui kriteria interpretasi skor digunakan rumus Tingkat Capaian Responden (TCR) adalah sebagai berikut:

$$TCR = \frac{(Rs) \times 100\%}{n}$$

Keterangan:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden



$n$  = jumlah Skor Maksim  
 Menurut Arikunto (2010) pengkategorian nilai pencapaian responden digunakan klasifikasi seperti tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 7. Tingkat Capaian Responden

Kategori Jawaban	Rentang Nilai (%)
Sangat Baik	81 – 100
Baik	61 – 80
Cukup Baik	41 – 60
Kurang Baik	21 – 40
Tidak Baik	0 – 20

Sumber : Arikunto(2010)

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Instrumen, di dalam penelitian, data mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, salah atau tidaknya data tergantung dari baik tidaknya instrumen pengumpul data. Instrumen yang baik harus memenuhi dua pesyaratan, yaitu validitas dan reliabelitas. Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas kuesioner perlu dilakukan pengujian atas kuesioner dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Karena validitas dan reliabilitas ini bertujuan untuk menguji apakah kuesioner yang disebarkan untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan reliabel, peneliti ini juga akan melakukan kedua uji tersebut, terhadap instrumen penelitian (kuesioner).

Kampus Universitas Bina Sarana Informatika yang terletak di JL. Kramat Kwitang Kecamatan Senen, Kota Jakarta Pusat. Banyak akses transportasi untuk menuju ke Kampus ini misalnya Transjakarta, Angkot atau angkutan umum lainnya.

Data penelitian dalam penelitian ini diperoleh atau dikumpulkan dari hasil pendistribusian secara *on line* melalui *google form* kepada *responden* yang telah memenuhi kriteria dalam peneliti ini dengan total 50 responden.

- 1.Sangat tidak setuju
- 2.Tidak setuju
- 3.Netral
- 4.Setuju
- 5.Sangat setuju

Karakteristik responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, posisi pekerjaan/aktivitas, dan lamanya bekerja/aktivitas. Berdasarkan kuesioner yang disebarkan oleh peneliti kepada masyarakat, maka penjelasan dari karakteristik responden tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Kelamin

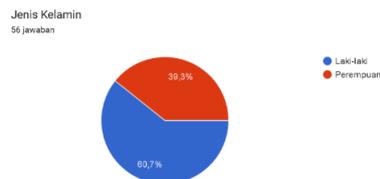
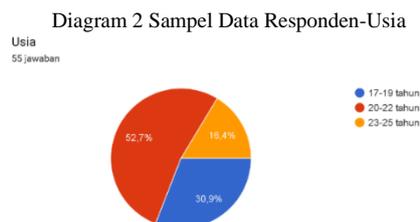


Diagram 1 Sampel Responden-Jenis Kelamin

Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pada diagram 1 di atas kita bisa melihat ringkasan persentasinya untuk laki-laki sebanyak 60,7 % dan perempuan sebanyak 39,3 % jadi bisa diambil kesimpulan bahwa laki-laki > dari perempuan di tahun 2023.

### 2. Usia



Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pada diagram 2 di atas kita bisa melihat ringkasan persentase usianya umur 17-19 sebanyak 30,9 %, 20-22 sebanyak 52,7 % sedangkan umur 23-25 sebanyak 16,4 % maka target yang di tuju yaitu mahasiswa yang berusia 20-22.



### 3. Semester

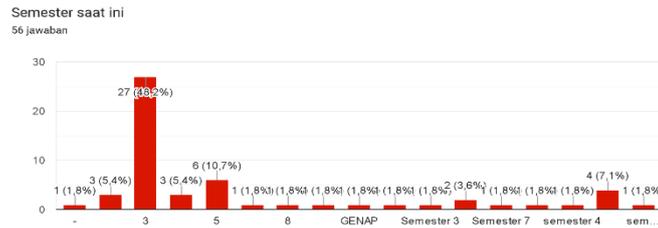


Diagram 3 Sampel Data Responden- Semester saat ini  
Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pada diagram 3 di atas kita bisa melihat ringkasan presentasi pada semester 3 yang terbanyak yaitu 48,2 %, dan terkecil yaitu 1,8 % persen.

### 4. Penggunaan Media Sosial

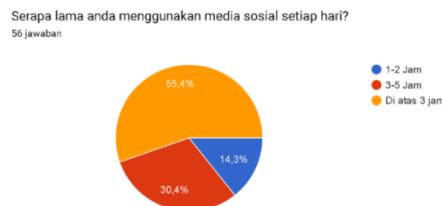


Diagram 4. Sampel Data Responden-Pengunaan Media Sosial  
Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pada diagram 4 di atas kita bisa melihat ringkasan presentasi seberapa lama penggunaan media sosial yaitu range 1-2 jam sebanyak 14,3 %, 3-5 jam sebanyak 30,4 %, dan penggunaan di atas 3 jam sebanyak 55,4%.

### 5. Tabel Platform Media Sosial

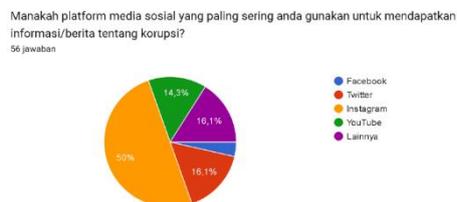


Diagram 5. Sampel Data Responden-Pengunaan Media Sosial  
Sumber: Data diolah penulis, 2025

Pada diagram 5 di atas kita bisa melihat ringkasan presentasi terbanyak yaitu Instagram sebesar 50% dan terkecil itu penggunaan Facebook.

Analisis Hasil Penelitian, Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap sistem informasi dengan peran mereka dalam menciptakan budaya transparansi untuk mengurangi tingkat korupsi. Tiga dimensi utama persepsi mahasiswa (variabel XX) yang dianalisis adalah:

1. Pandangan terhadap sistem informasi dalam meningkatkan transparansi keuangan (X1X\_1),
2. Dukungan terhadap penerapan sistem informasi untuk pemberantasan korupsi (X2X\_2),
3. Partisipasi aktif mahasiswa dalam menyosialisasikan manfaat sistem informasi (X3X\_3).

Setiap dimensi dianalisis hubungannya dengan peran mahasiswa (YY) sebagai agen perubahan untuk menciptakan budaya antikorupsi.



## 1. Pengaruh Media Sosial Terhadap Korupsi

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Seberapa pengaruh Media sosial tentang korupsi *	58	98.3%	1	1.7%	59	100.0%
Apakah Anda sering melihat konten terkait korupsi di media sosial? *						
apakah anda setuju dengan adanya kampanye yang ada di media sosia mengenai korupsi *						
apakah anda setuju dengan adanya kampanye yang ada di media sosia mengenai korupsi						

Ringkasan jumlah data yang valid dan missing (hilang) dari hasil kuesioner.

- Valid cases* (data valid): ada 58 responden (98.3%) yang menjawab semua pertanyaan dengan lengkap
- Missing cases* (data hilang): ada 1 responden (1.7%) yang tidak melengkapi jawabannya, sehingga dianggap data hilang.
- Total cases* (jumlah total): total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 59 orang (100%).
  - Sebagian besar responden yang sering melihat konten korupsi di media sosial cenderung setuju atau sangat setuju dengan kampanye antikorupsi di media sosial.
  - Jumlah responden yang memilih netral pada kedua variabel relatif sedikit.
  - Dari data ini, dapat dilihat bahwa eksposur terhadap konten di media sosial dapat memengaruhi pandangan positif terhadap kampanye antikorupsi.

		Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
netral	Pearson Chi-Square	7.960 <sup>b</sup>	4	.093
	Likelihood Ratio	9.737	4	.045
	Linear-by-Linear Association	.556	1	.456
	N of Valid Cases	23		
setuju	Pearson Chi-Square	16.731 <sup>c</sup>	6	.010
	Likelihood Ratio	8.193	6	.224
	Linear-by-Linear Association	.279	1	.597
	N of Valid Cases	16		
sangat setuju	Pearson Chi-Square	9.415 <sup>d</sup>	9	.400
	Likelihood Ratio	9.590	9	.385
	Linear-by-Linear Association	.067	1	.795
	N of Valid Cases	19		
Total	Pearson Chi-Square	9.415 <sup>a,b,c,d</sup>	9	.400
	Likelihood Ratio	9.590	9	.385
	Linear-by-Linear Association	.067	1	.795
	N of Valid Cases	19		

- 15 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .02.
- 8 cells (88.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .78.
- 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .06.
- 16 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Analisis ini menunjukkan korelasi positif antara paparan informasi di media sosial dan penerimaan terhadap kampanye antikorupsi.

- untuk respon setuju, nilai signifikansi (*asympt. sig.*) adalah 0.010, yang lebih kecil dari 0.05. hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel tersebut.
- untuk respon netral dan sangat setuju, nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan.



## 2. Pengaruh Pendidikan Terhadap Korupsi

### Crosstabs

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Seberapa efektif menurut anda pendidikan di kampus dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi? * Seberapa sering topik korupsi dibahas dalam mata kuliah yang anda ambil? * Seberapa setuju anda bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang terkait korupsi?	58	98.3%	1	1.7%	59	100.0%

Dalam tabel di atas, terlihat ada satu pertanyaan utama dengan beberapa sub-pertanyaan yang terkait dengan efektivitas pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai anti-korupsi.

- Total responden: ada 59 responden dalam total sampel.
- Responden valid: sebanyak 58 responden (98,3%) memberikan jawaban yang valid untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ini menunjukkan tingkat respons yang cukup baik.
- Responden *missing*: hanya 1 responden (1,7%) yang tidak memberikan jawaban.

Seberapa pengaruh Media sosial tentang korupsi * Apakah Anda sering melihat konten terkait korupsi di media sosial? * apakah anda setuju dengan adanya kampanye yang ada di media sosia mengenai korupsi * apakah anda setuju dengan adanya kampanye yang ada di media sosia mengenai korupsi Crosstabulation							
Count		Apakah Anda sering melihat konten terkait korupsi di media sosial?					Total
apakah anda setuju dengan adanya kampanye yang ada di media sosia mengenai korupsi		tidak setuju	netral	setuju	sangat setuju	6.00	
netral	Seberapa pengaruh Media sosial tentang korupsi	netral		5	0	2	7
		setuju		1	0	2	3
		sangat setuju		4	6	3	13
	Total			10	6	7	23
setuju	Seberapa pengaruh Media sosial tentang korupsi	netral		3	1	1	5
		setuju		0	0	0	1
		sangat setuju		4	2	4	10
	Total			7	3	5	16
sangat setuju	Seberapa pengaruh Media sosial tentang korupsi	tidak setuju	0	1	0	0	1
		netral	0	3	2	2	7
		setuju	1	1	2	0	4
		sangat setuju	0	3	4	0	7
Total			1	8	8	2	19
Total	Seberapa pengaruh Media sosial tentang korupsi	tidak setuju	0	1	0	0	1
		netral	0	3	2	2	7
		setuju	1	1	2	0	4
		sangat setuju	0	3	4	0	7
Total			1	8	8	2	19

Secara umum, tabel ini menunjukkan bahwa:

- Semakin sering topik korupsi dibahas di kelas, semakin besar kemungkinan mahasiswa setuju bahwa pendidikan dapat mengubah sikap terkait korupsi. Ini terlihat dari tren peningkatan jumlah responden yang setuju atau sangat setuju pada kedua pertanyaan seiring dengan peningkatan frekuensi pembahasan topik korupsi di kelas.
- Namun, ada juga beberapa mahasiswa yang tidak setuju atau netral meskipun topik korupsi sering dibahas. Ini menunjukkan bahwa faktor lain selain frekuensi pembahasan topik korupsi juga mempengaruhi persepsi Mahasiswa.



## Chi-Square Tests

Seberapa setuju anda bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku seseorang terkait korupsi?		Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
tidak setuju	Pearson Chi-Square	. <sup>b</sup>		
	N of Valid Cases	2		
netral	Pearson Chi-Square	10.800 <sup>c</sup>	6	.095
	Likelihood Ratio	13.045	6	.042
	Linear-by-Linear Association	.421	1	.516
	N of Valid Cases	9		
setuju	Pearson Chi-Square	14.250 <sup>d</sup>	9	.114
	Likelihood Ratio	12.245	9	.200
	Linear-by-Linear Association	.552	1	.458
	N of Valid Cases	26		
sangat setuju	Pearson Chi-Square	16.078 <sup>e</sup>	6	.013
	Likelihood Ratio	12.468	6	.052
	Linear-by-Linear Association	5.965	1	.015
	N of Valid Cases	21		
Total	Pearson Chi-Square	19.242 <sup>a</sup>	9	.023
	Likelihood Ratio	21.529	9	.010
	Linear-by-Linear Association	6.594	1	.010
	N of Valid Cases	58		

a. 12 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

b. No statistics are computed because Seberapa efektif menurut anda pendidikan di kampus dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi? and Seberapa sering topik korupsi dibahas dalam mata kuliah yang anda ambil? are constants.

c. 12 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .11.

d. 14 cells (87.5%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .08.

e. 11 cells (91.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .10.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, ada indikasi bahwa semakin sering topik korupsi dibahas di kelas, semakin besar kemungkinan mahasiswa setuju bahwa pendidikan dapat mengubah sikap terkait korupsi. Namun, karena adanya beberapa kendala terkait jumlah kasus yang kecil di beberapa sel, hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati. Hasil uji *chi-square* menunjukkan adanya indikasi hubungan antara frekuensi pembahasan topik korupsi dalam mata kuliah dengan persepsi mahasiswa tentang efektivitas pendidikan dalam mengubah sikap terkait korupsi. Semakin sering topik korupsi dibahas, semakin besar kemungkinan mahasiswa percaya bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku terkait korupsi. Namun, hasil ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati karena terdapat beberapa kendala dalam data. Banyak sel dalam tabel memiliki jumlah kasus yang sangat sedikit, yang dapat mempengaruhi akurasi hasil uji. Selain itu, variabel "Seberapa efektif menurut Anda pendidikan di kampus dalam menanamkan nilai-nilai anti korupsi?" tidak dimasukkan dalam analisis ini. Oleh karena itu, meskipun ada indikasi hubungan, kita tidak dapat menyimpulkan dengan pasti adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih kuat, disarankan untuk melakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji statistik yang lebih cocok untuk data dengan jumlah kasus yang kecil, seperti uji *Fisher's Exact Test*, atau mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar. Selain itu, analisis kualitatif seperti wawancara atau diskusi kelompok fokus dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa.

### 3. Pengaruh Organisasi Terhadap Korupsi

#### Crosstabs

	Case Processing Summary					
	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi? *	58	98.3%	1	1.7%	59	100.0%
Apakah organisasi anda pernah mengadakan kegiatan atau kampanye terkait anti-korupsi? *						
Menurut pandangan anda, apakah organisasi mahasiswa berperan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia?						

Dari tabel di atas menunjukkan *Case Processing Summary* dari analisis data terkait pengaruh budaya organisasi terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi. Dari 59 total responden:

- *Valid responses*: sebanyak 58 responden (98,3%) memberikan jawaban yang valid pada kuesioner.
- *Missing responses*: ada 1 responden (1,7%) yang tidak memberikan jawaban atau datanya hilang.



Data ini menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dan hasilnya dapat dianalisis lebih lanjut untuk melihat hubungan antara budaya organisasi di kampus dengan pandangan mahasiswa tentang korupsi. Dari hasil *Case Processing Summary*, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden (98,3%) memberikan tanggapan yang valid terhadap pertanyaan terkait pengaruh budaya organisasi di kampus terhadap pandangan mahasiswa tentang korupsi. Tingginya partisipasi responden menunjukkan data cukup representatif untuk menganalisis hubungan antara budaya organisasi, kegiatan anti-korupsi, dan pandangan mahasiswa terhadap pemberantasan korupsi. Hal ini mencerminkan pentingnya peran budaya organisasi kampus dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap isu-isu korupsi

**Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi? \*  
 Apakah organisasi anda pernah mengadakan kegiatan atau kampanye terkait anti-korupsi? \* Menurut pandangan anda,  
 apakah organisasi mahasiswa berperan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia? Crosstabulation**

Menurut pandangan anda, apakah organisasi mahasiswa berperan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia?			Apakah organisasi anda pernah mengadakan kegiatan atau kampanye terkait anti-korupsi?			Total
tidak setuju	setuju		netral	setuju	sangat setuju	
tidak setuju	Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi?					2
						2
netral	Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi?	netral	5	2	1	8
		setuju	1	0	2	3
		sangat setuju	1	1	0	2
	Total		7	3	3	13
setuju	Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi?	netral	7	3	3	13
		setuju	1	0	1	2
		sangat setuju	4	1	3	8
	Total		12	4	7	23
sangat setuju	Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi?	netral	3	0	1	4
		setuju	0	2	2	4
		sangat setuju	10	2	0	12
	Total		13	4	3	20
Total	Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi?	netral	15	5	5	25
		setuju	2	2	7	11
		sangat setuju	15	4	3	22
	Total		32	11	15	58

Dari tabel di atas, terlihat hubungan antara pengaruh budaya organisasi di kampus dengan kegiatan kampanye anti-korupsi dan pandangan mahasiswa terhadap pemberantasan korupsi. Sebagian besar responden menyatakan "setuju" bahwa budaya organisasi kampus memengaruhi pandangan mereka terhadap korupsi dan bahwa organisasi kampus berperan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. Responden juga mayoritas "setuju" bahwa organisasi kampus pernah mengadakan kegiatan kampanye anti-korupsi.

Hal ini menunjukkan bahwa budaya organisasi kampus berperan penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa tentang isu korupsi dan memotivasi keterlibatan mereka dalam upaya pemberantasan korupsi

#### Chi-Square Tests

Menurut pandangan anda, apakah organisasi mahasiswa berperan dalam pemberantasan korupsi di Indonesia?		Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
tidak setuju	Pearson Chi-Square	. <sup>b</sup>		
	N of Valid Cases	2		
netral	Pearson Chi-Square	5.004 <sup>c</sup>	4	.287
	Likelihood Ratio	5.267	4	.261
	Linear-by-Linear Association	.252	1	.616
	N of Valid Cases	13		
setuju	Pearson Chi-Square	1.330 <sup>d</sup>	4	.856
	Likelihood Ratio	1.638	4	.802
	Linear-by-Linear Association	.226	1	.635
	N of Valid Cases	23		
sangat setuju	Pearson Chi-Square	11.282 <sup>e</sup>	4	.024
	Likelihood Ratio	14.601	4	.006
	Linear-by-Linear Association	2.159	1	.142
	N of Valid Cases	20		
Total	Pearson Chi-Square	11.206 <sup>a</sup>	4	.024
	Likelihood Ratio	10.647	4	.031
	Linear-by-Linear Association	.240	1	.624
	N of Valid Cases	58		

- a. 4 cells (44.4%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.09.  
 b. No statistics are computed because Seberapa besar pengaruh budaya organisasi di kampus anda dalam membentuk pandangan anda tentang korupsi? and Apakah organisasi anda pernah mengadakan kegiatan atau kampanye terkait anti-korupsi? are constants.  
 c. 9 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .46.  
 d. 8 cells (88.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .35.  
 e. 8 cells (88.9%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .60.



Tabel *chi-square tests* di atas menunjukkan hubungan antara pandangan mahasiswa terhadap peran organisasi dalam pemberantasan korupsi di Indonesia dengan tingkat persetujuan responden.

Nilai signifikansi (*asymptotic significance*):

- Pada kategori "sangat setuju", nilai signifikansi Pearson *chi-square* adalah 0.024, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.
- Untuk kategori lainnya (netral dan setuju), nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Chi-Square Tests

korupsi		Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
tidak setuju	Pearson Chi-Square	. <sup>b</sup>				
	N of Valid Cases	2				
netral	Pearson Chi-Square	.124 <sup>e</sup>	1	.725		
	Continuity Correction <sup>d</sup>	.000	1	1.000		
	Likelihood Ratio	.124	1	.724		
	Fisher's Exact Test				1.000	.587
	Linear-by-Linear Association	.114	1	.735		
	N of Valid Cases	13				
setuju	Pearson Chi-Square	.855 <sup>e</sup>	2	.652		
	Likelihood Ratio	.842	2	.656		
	Linear-by-Linear Association	.297	1	.586		
	N of Valid Cases	23				
sangat setuju	Pearson Chi-Square	.144 <sup>f</sup>	2	.930		
	Likelihood Ratio	.144	2	.930		
	Linear-by-Linear Association	.003	1	.955		
	N of Valid Cases	20				
Total	Pearson Chi-Square	.046 <sup>a</sup>	2	.977		
	Likelihood Ratio	.046	2	.978		
	Linear-by-Linear Association	.000	1	.989		
	N of Valid Cases	58				

a. 1 cells (16.7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.79.

b. No statistics are computed because Usia is a constant.

c. 4 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.31.

d. Computed only for a 2x2 table

e. 5 cells (83.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .91.

f. 6 cells (100.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.25.

Tabel ini mencantumkan beberapa ringkasan yang menunjukkan bahwa:

- *Expected Count* Kurang dari 5: Beberapa sel dalam tabel memiliki jumlah yang diharapkan (*expected count*) kurang dari 5. Ini bisa menjadi masalah karena asumsi uji *chi-square* adalah bahwa semua *expected count* harus lebih besar dari 5. Ketika kondisi ini tidak terpenuhi, hasil uji mungkin tidak valid.
- Usia sebagai Konstanta: Untuk kategori "tidak setuju", tidak ada perhitungan statistik karena variabel "usia" dianggap konstan. Ini mungkin karena tidak ada variasi dalam variabel usia untuk kategori ini.

Berdasarkan tabel ini, sulit untuk menarik kesimpulan yang kuat karena adanya masalah dengan *expected count* yang terlalu rendah. Namun, secara umum, uji *chi-square* digunakan untuk melihat apakah ada hubungan antara dua variabel kategorikal. Jika nilai p lebih kecil dari tingkat signifikansi, maka kita dapat menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media sosial, pendidikan, dan budaya organisasi memiliki pengaruh yang signifikan dan saling melengkapi dalam membentuk pandangan mahasiswa tentang korupsi. Media sosial berperan sebagai alat penyebaran informasi yang efektif, memberikan mahasiswa akses luas terhadap berita dan opini mengenai kasus korupsi, sehingga meningkatkan kesadaran mereka akan bahaya dan dampak korupsi. Pendidikan, melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran, menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi, membangun kesadaran hukum, serta mendorong sikap kritis terhadap berbagai bentuk pelanggaran etika. Selain itu, budaya organisasi, khususnya di lingkungan akademik, memiliki peran yang tidak kalah penting, di mana institusi yang mengedepankan integritas, transparansi, dan akuntabilitas mampu menciptakan mahasiswa dengan sikap tegas menolak korupsi. Ketiga elemen ini membentuk ekosistem yang berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki pandangan negatif terhadap korupsi dan berkomitmen untuk tidak terlibat dalam praktik tersebut.

Untuk memperkuat dampak positif yang telah ditemukan, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan pengawasan ketat terhadap konten di media sosial untuk mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan serta mendukung kampanye antikorupsi yang lebih luas dan konsisten. Institusi pendidikan harus terus mengintegrasikan pendidikan antikorupsi dalam kurikulum secara holistik, termasuk melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis pengalaman nyata. Selain itu, penting bagi universitas dan



organisasi lain untuk menciptakan budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas melalui program pelatihan, seminar, dan kampanye internal. Terakhir, mahasiswa sebagai agen perubahan perlu diberdayakan untuk menjadi teladan dalam menolak dan melawan korupsi, baik di lingkungan kampus maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Tuhan Yang Maha kuasa dan Esa, teman teman saya, keluarga saya dan semua pihak pihak yang telah membantu dalam mengerjakan dan penulisan peneliti ini untuk di jadikan jurnal ilmiah, juga tidak lupa terimakasih telah membaca jurnal saya dan semoga jurnal ini bisa membantu juga menambah ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Akman, B., & AH, D. S. 2018. Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 531-538. <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/10601/4428> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [2] Arhan, N., & AJ, S. S. 2019. Pengaruh Korupsi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 3(4), 531-538. <https://jim.usk.ac.id/EKP/article/view/10601/4428>
- [3] Antari, L. P. S. 2022. Peran Mahasiswa Dalam Upaya Pencegahan Korupsi. *Jurnal Hukum Saraswati (JHS)*, 4(1), 70-84. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/JHS/article/view/4661/3628> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [4] Cahyadi, J. 2025. Peran Media Sosial dalam Pengawasan dan Pencegahan Korupsi di Indonesia. *Journal of Management and Creative Business*, 3(1), 190-198. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/3561/3190> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [5] Hadiyanti, K., & Raihana, P. A. 2022. Pandangan Budaya Organisasi terhadap korupsi Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/101074/>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [6] Fachriza, Amanda. Peranan Mahasiswa Dalam Mencegah Korupsi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2024, 9.12: 61-70. (Adolph 2016) <https://eprints.ums.ac.id/101074/>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [7] Firmansyah, V. S., & Gianistika, C. 2024. Pengaruh Pendidikan Anti Korupsi terhadap Karakter Siswa. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7306-7314. <https://www.jiip.stkipyapisdompuc.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/5275> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [8] Hadiyanti, K., & Raihana, P. A. 2022. Pandangan Budaya Organisasi terhadap korupsi Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://eprints.ums.ac.id/101074/>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [9] Hasuti, A. T. A., & Wiratno, A. (2020). Pengaruh budaya organisasi, terhadap perilaku korupsi. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 113-123. <file:///C:/Users/ACER/Downloads/178-1-537-2-10-20220607.pdf> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [10] Nur, Syurya Muhammad. Penerapan pendidikan anti korupsi kepada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021, 6.2: 111-112. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/golrev/article/view/95>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [11] Pustha, Fabianus Wahyu Tri Buana, and Alfiansyah Fauzan. "Faktor yang mempengaruhi pencegahan dan upaya pemberantasan korupsi." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2.2 (2021): 580-585. <https://dinastirev.org/JMPIS/article/view/599/369>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [12] Rusmita, Sari. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Korupsi." *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)* 4.01 (2015). <https://core.ac.uk/download/pdf/298653107.pdf> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [13] Simarta, Markus H. Peranan media sosial untuk Mewujudkan Budaya transparansi dan Pemberantasan Korupsi. *Integritas: Jurnal Antikorupsi*, 2017, 3.2: 203-230. <https://jurnal.kpk.go.id/index.php/integritas/article/view/108/9>(Diakses pada 10 Januari 2025)
- [14] Usman, A. S., & Hadi, A. 2022. Konsep Pendidikan Anti Korupsi Pada Lembaga Pendidikan. *I ntelektualita*, 11(01). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/14772> (Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [15] Wibawa, Dhevy Setya; Agustian, Murniati; WarmiyatI, M. Tri. Pendidikan anti korupsi sebagai tindakan preventif perilaku koruptif. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 2021, 2.1: 1-18. <https://www.journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima/article/view/226>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)
- [16] Wilhelmus, O. R. 2017. Korupsi: Teori, faktor penyebab, dampak, dan penanganannya. *JP: Jurnal Pendidikan* 17(9), 26-42. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/44>(Diakses pada tanggal 10 Januari 2025)